

Sexual Violence Prevention Education at SMA 62 Jakarta

Diyah Chadaryanti^{1*}, Erwinsyah Harahap², Abdul Chairy³, Zulaika⁴

^{1,2,3} Prodi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi, Fakultas Kesehatan, Universitas
Mohammad Husni Thamrin

⁴ D3 Administrasi Rumah Sakit, Politeknik Bhakti Kartini

Correspondence author: Diyah Chadaryanti, diyahchadaryanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i1.2638>

Abstract

Introduction: Sexual violence among adolescents in Indonesia was often invisible, resembling an iceberg phenomenon, where many cases remained unreported due to negative stigma. Victims felt pressured to stay silent, chose not to speak up, or were threatened by their surroundings. Sexual violence encompassed various harmful acts, ranging from verbal requests to rape, and had serious consequences such as depression. The objective of this activity was to provide education on the prevention of sexual violence in schools and to demonstrate methods to prevent it. **Methods:** The implementation was carried out through an educational program on sexual violence targeted at students, teachers, and school staff. The materials included an introduction to types of sexual violence, its impacts, and how to report incidents. The activity involved counseling sessions, viewing videos about the effects of sexual violence, and providing education on physical, verbal, and psychosocial aspects of sexual violence. The activity was conducted at SMA 62 Jakarta on December 8, 2024. **Results:** There was a significant difference in knowledge before and after the counseling session, with a p-value of 0.000. The average increase in knowledge after the counseling was -19.565. These results indicated an improvement in knowledge regarding the prevention of sexual violence in schools. Students appeared enthusiastic in answering questions and sharing opinions on how to prevent sexual violence, and they were able to demonstrate ways to resist it. They also correctly answered questions about how to protect themselves from sexual violence. **Recommendation:** The prevention of sexual violence in schools was a shared responsibility between teachers and students. Education needed to be conducted regularly with the involvement of teachers, students, and parents.

Keywords: Education, Prevention, Sexual Violence

Abstrak

Pendahuluan: Kekerasan seksual di kalangan remaja di Indonesia sering kali tidak terlihat, mirip dengan gunung es, di mana banyak kasus tidak terungkap akibat stigma negatif. Korban merasa tertekan untuk bersuara, memilih diam, atau diancam oleh lingkungan sekitar. Kekerasan seksual mencakup berbagai tindakan merugikan, dari permintaan verbal hingga pemerkosaan, dan memiliki dampak serius seperti depresi. Tujuan kegiatan memberikan Edukasi tentang Pencegahan kekerasan seksual disekolah dan mendemonstrasikan cara mencegah kekerasan seksual. **Metode:** Pelaksanaan melakukan edukasi dengan melalui program pendidikan tentang kekerasan seksual untuk siswa, guru, dan staf. Materi dapat mencakup pengenalan jenis-jenis kekerasan seksual, dampaknya, dan cara melaporkan kasus; Penyuluhan dan menonton video dampak kekerasan seksual, memberikan penyuluhan tentang kekerasan seksual secara fisik, verbal dan psikososial, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di SMA 62 Jakarta tanggal 8 Desember 2024. **Hasil:** Ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan nilai P value 0,000. Dengan nilai kecenderungan kenaikan pengetahuan sesudah penyuluhan rata-rata kenaikan -19.565 Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat tentang bagaimana mencegah kekerasan seksual, dan mampu mendemonstrasikan tata cara melawan kekerasan seksual. Siswa dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana melindungi

dari kekerasan seksual. **Rekomendasi:** Pencegahan kekerasan seksual disekolah merupakan tanggung jawab bersama, baik guru maupun siswa, edukasi perlu dilakukan secara rutin dengan melibatkan guru, siswa dan orang tua

Kata Kunci: Pendidikan, Pencegahan, Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di kalangan remaja di Indonesia seperti gunung es. Banyak kasus terjadi, namun hanya sedikit yang terlihat, sementara sebagian besar tidak terungkap dan tidak ditindaklanjuti. Fenomena ini disebabkan oleh stigma negatif yang mengelilingi kasus kekerasan seksual, membuat korban remaja merasa takut untuk bersuara dan memilih untuk tetap diam, atau bahkan ditekan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Pelecehan seksual adalah segala tindakan yang merugikan perempuan, seperti prostitusi atau, dalam kasus ekstrim, pemerkosaan. Kekerasan terhadap perempuan ada tiga jenis, yaitu: 1) permintaan verbal seperti ancaman, permintaan terhadap perempuan, permintaan seks kedua, 2) permintaan verbal seperti komentar langsung kepada perempuan, lelucon dan komentar tentang perempuan dalam kasus seksual, 3) tindakan non-verbal seperti pelecehan, pelecehan termasuk kekerasan, menyentuh alat kelamin. Kekerasan adalah salah satu bentuk depresi. Pemerkosaan adalah tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban atau tindakan yang tidak dapat disetujui atau disangkal oleh korban (Prakoso, 2016)

Kekerasan seksual di kalangan remaja menduduki peringkat kedua setelah kekerasan fisik. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melakukan pendataan terhadap kasus kekerasan seksual (KS) di kalangan pendidikan. Terdapat 22 kasus kekerasan seksual dengan korban sebanyak 202 siswa yang terjadi kurun waktu 5 bulan pertama di bulan Mei 2023. Informasi yang diperoleh kasus kekerasan seksual yang terjadi 5 bulan pertama pada tahun 2023 Pendataan dilakukan pada bulan Januari hingga Mei 2023. Informasinya, selama 5 bulan tahun 2023 terdapat 22 kasus KS di wilayah penelitian dan jumlah korbannya mencapai 202 anak atau pelajar. Sedangkan tahun 2024 meski angka kekerasan seksual cenderung menurun, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sepanjang 2024 ada 101 korban kekerasan seksual dari delapan kasus di lembaga pendidikan.

Kekerasan Seksual memiliki dampak negatif pada remaja salah satunya adalah depresi . Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matiry, H. J. (2021) dalam penelitian menyatakan bahwa sebesar 20,7% pelajar SMP dan SMA tahun 2015 di Indonesia mengalami gejala depresi.. Sebanyak 3,1% pelajar melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual. Remaja yang mengalami kekerasan seksual memiliki risiko 1,8 lebih tinggi untuk

mengalami gejala depresi.

Dari data diatas, maka penulis ingin memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja SMA. Adapun bentuk kegiatannya adalah (i) memberikan edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah (ii) mendemonstrasikan cara melawan kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Persiapan ijin pengabdian kepada masyarakat, persiapan materi: Edukasi dan kesadaran pencegahan kekerasan seksual, penyuluhan dan pemutaran video edukasi kekerasan seksual

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Penyuluhan tanggal 8 Desember 2024, penyuluhan edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMA 62 Jakarta, Demonstrasi cara mencegah kekerasan seksual pada remaja

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi Pre test dan post test pengetahuan pada siswa, hasil pre dan post test dianalisis dengan menggunakan uji t, untuk mengetahui apa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan edukasi pencegahan seksual

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Perijinan kepada pihak sekolah penyuluhan ke SMAN 62, Perlengkapan perlengkapan dan materi penyuluhan, mendiskusikan dengan guru waktu pelaksanaan akan dilaksanakan tanggal 8 Desember 2024, di Kelas X dengan sasaran siswa-siswi SMA.

2. Tahap Pelaksanaan

Memberikan Pre Test dengan google formulir, memberikan penyuluhan ini dilaksanakan secara langsung dengan power point dan penayangan video berdurasi pendek. Peserta pengabdian kepada masyarakat adalah siswa-siswi kelas 10 sebanyak 22 orang. Mendemonstrasikan cara menghindari dan melawan kekerasan seksual.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber

3. Tahap Evaluasi

Post test hasil penyuluhan, untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan penyuluhan



Gambar 2. Pemberian Hadiah untuk Peserta

Hasil pre dan post test

Tabel 1. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Lower			
Pair 1	-19.565	2.085	.435	-20.467	-18.664	-45.000	22	.000
Pre test - post test								

Dari tabel 1 diperoleh nilai P value 0,000 maka ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan Dengan nilai kecenderungan kenaikan pengetahuan sesudah penyuluhan rata-rata kenaikan -19.565

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat tentang bagaimana mencegah kekerasan seksual, dan mampu mendemonstrasikan tata cara melawan kekerasan seksual. Siswa dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual.

Penelitian ini juga didukung oleh Toyibah et al. (2022) menggunakan desain pre-test dan post-test pada 30 remaja usia 13–19 tahun menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual. Hal ini membuktikan adanya hubungan antara pendidikan kesehatan dengan peningkatan pemahaman dan sikap remaja. Selain itu, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sartika et al. (2022) melalui wawancara langsung mengungkapkan bahwa siswa mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menggunakan materi dan video, meskipun sebelumnya mereka belum memahami pelecehan seksual. Pemahaman ini sangat penting bagi remaja agar lebih waspada saat berada di luar rumah tanpa pengawasan orang tua

Pencegahan kekerasan seksual sangat penting dikarenakan dapat menimbulkan gangguan kesehatan, termasuk gangguan mental, fisik, sosial, hingga efek somatik (Ajayi et al., 2021). Kelompok usia 16–29 tahun merupakan karakteristik sosio-demografis yang lebih rentan terhadap dampak negatif pelecehan seksual (Cuenca-Piqueras et al., 2020). Remaja sering mengalami depresi, emosi yang tidak stabil, kehilangan nafsu makan, gangguan tidur,

perilaku melukai diri sendiri, hingga penurunan prestasi akademik sebagai akibat dari pelecehan seksual (Anindya et al., 2020).

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual dengan melakukan edukasi dan penyuluhan kesehatan (Simamora & Saragih, 2019). Salah satu metode yang digunakan adalah ceramah dengan bantuan media presentasi seperti power point. Metode ini efektif mencapai tujuan edukasi, terbukti dengan adanya interaksi dua arah selama proses berlangsung, serta antusiasme tinggi dari peserta. Respon positif ini menunjukkan bahwa remaja dapat mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dengan baik, penuh perhatian, dan aktif.

Edukasi ini juga dapat memberikan gambaran kepada remaja supaya mampu mencegah kekerasan seksual dengan perlu dukungan dari sekolah, orang tua dan edukasi kepada remaja disekolah.

SIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual di SMAN 62 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan nilai kecenderungan kenaikan pengetahuan sesudah penyuluhan rata-rata kenaikan -19.565

REFERENSI

- Ajayi, A. I., Mudefi, E., & Owolabi, E. O. (2021). Prevalence and correlates of sexual violence among adolescent girls and young women: findings from across-sectional study in a South African university. *BMC Women's Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01445-8>
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Angkasa, A, Windiasih, R, & Juanda, O (2021). Efektivitas Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Hukum Positif Dalam Perspektif Viktimologi. *Jurnal USM Law Review*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/478470083.pdf>
- Cuenca-Piqueras, C., Fernández-Prados, J. S., & González-Moreno, M. J. (2020). Face-
<https://journal.thamrin.ac.id/index.php/JPKMHThamrin/article/view/2638/2434>

- to-Face Versus Online Harassment of European Women: Importance of Date and Place of Birth. *Sexuality and Culture*, 24(1), 157–173.
<https://doi.org/10.1007/s12119-019-09632-4>
- Indriyani, AD (2021). Pendekatan Restorative Justice Dalam Melindungi Korban Kekerasan Seksual. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender ...*, jurnal.iainponorogo.ac.id, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/3284>
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek bullying, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual terhadap gejala depresi pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis data global school-based student health survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98-106.
- Mauliddia, AN, & Hertati, D (2023). Implementasi Kebijakan Perlindungan Kekerasan Seksual. *Jurnal Kebijakan Publik*, repository.upnjatim.ac.id, <https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/24802>
- Prakoso, A. (2016). Hukum Perlindungan Anak. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Pristiwanti, D, & Hariyanto, DRS (2023). Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Ditinjau Dari Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dan Ham. *Jurnal Kertha Negara*
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. (2022). Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66–69.
<https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i2.36>
- Sari, D, Rahmaniah, SE, Yuliono, A, & ... (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran ...*, riset.unisma.ac.id, <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/19818>
- Simamora, R. H., & Saragih, E. (2019). Penyuluhan kesehatan terhadap masyarakat: Perawatan penderita asam urat dengan media audiovisual. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 24–31.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.20719>
- Siregar, E, Rakhmawaty, D, & ... (2020). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Realitas dan Hukum. *PROGRESIF: Jurnal ...*, journal.ubb.ac.id, <https://journal.ubb.ac.id/index.php/progresif/article/view/1778>

Tempo.com, “FSGI Catat Ada 101 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan.” dalam <https://nasional.tempo.co/read/1902357/fsgi-catat-ada-101->

Yusyanti, D (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Dari Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*